

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA IAKN MANADO

Yolanda N. Palar

Dosen pada Fakultas Teologi IAKN Manado

Email: yolandapalar18@iakn-manado.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Bagaimana hubungan motivasi belajar terhadap keterampilan berbicara; (2) Bagaimana hubungan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara; dan (3) Bagaimana hubungan motivasi belajar dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara mahasiswa IAKN Manado. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik korelasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi product moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap keterampilan berbicara mahasiswa kelas A semester I Prodi Teologi IAKN Manado yang ditunjukkan dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,944 > 0,25$), (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara mahasiswa kelas A semester I Prodi Teologi IAKN Manado yang ditunjukkan dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,453 > 0,25$), (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara mahasiswa kelas A semester I Prodi Teologi IAKN Manado yang ditunjukkan dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,971 > 0,25$) Simpulan dalam penelitian ini adalah: terdapat hubungan secara bersama-sama antara motivasi belajar dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Kosakata, Keterampilan Berbicara

PENDAHULUAN

Di era disrupsi, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang kian pesat serta mampu menghisap perhatian setiap lapisan masyarakat. Akibatnya, mau tidak mau menuntut manusia harus mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dalam berpikir dan berinovasi manusia membutuhkan keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti perkembangan yang ada. Menurut Sa'ud, lembaga pendidikan harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik.¹

Keterampilan berbicara termasuk dalam salah satu dari keempat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara termasuk dalam

keterampilan yang bersifat produktif. Sulastri berpendapat bahwa keterampilan-keterampilan itu sangat erat kaitannya satu dengan yang lain. Berbicara merupakan kegiatan komunikasi secara lisan yang melibatkan dua orang atau lebih partisipan dan para partisipannya berperan sebagai pembicara ataupun yang memberi reaksi terhadap apa yang didengarnya serta memberi kontribusi dengan segera. Berbicara sebagai cara berkomunikasi antara pembicara dan pendengar.² Selain itu, Sulastri mengemukakan pula bahwa komunikasi lisan memerlukan keterampilan berbicara dan saling pengertian antara pembicara dan pendengar.³ Akan tetapi, menurut Tarigan, berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan serta menyampaikan

¹ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.2.

² Sulastri, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Formal dalam Bahasa Indonesia melalui Gelar Wicara*. (Jakarta: UNJ, 2008), h.13.

³ Ibid., h 13.

pikiran, gagasan, dan perasaan.⁴ Keterampilan berbicara tidak datang begitu saja atau muncul dengan sendirinya sejak lahir, tetapi perlu diasah dan dilatih secara berkala dan terus menerus agar dapat berkembang dengan maksimal. Tarigan mengemukakan bahwa keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Kemampuan berbicara ini dilatih dengan tujuan untuk mempermudah memahami maksud yang disampaikan oleh orang lain dalam berkomunikasi.⁵ Melatih keterampilan berbicara dimulai sejak dini di lingkungan sekolah tempat di mana peserta didik belajar, yang kemudian terus dikembangkan di pendidikan tinggi. Kemampuan berbicara tidak diperoleh dengan sendirinya. Slamet berpendapat bahwa kemampuan ini dapat dikembangkan lewat jalur sekolah, melalui program yang direncanakan secara khusus dan latihan-latihan.⁶ Keterampilan berbicara jika dikembangkan secara berkala makin lama akan semakin sempurna dalam arti bahwa strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya akan semakin bervariasi, dan sebagainya.

Keterampilan berbicara dilakukan dan diperlukan saat mengadakan interaksi dengan orang lain. Dengan belajar berbicara, peserta didik dapat berlatih untuk berkomunikasi dengan baik. Rofi'uddin dan Zuhdi pun berpendapat bahwa kegiatan berbicara dilakukan untuk mengadakan hubungan sosial dan untuk melaksanakan suatu layanan.⁷ Selain itu, mereka pula berpendapat bahwa kesulitan dalam berbicara, seperti halnya kesulitan dalam menyimak, disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang menimbulkan kesulitan dalam berbicara adalah yang datang dari teman atau lawan berbicara. Apabila lawan bicara tidak mampu mengungkapkan makna pembicaraan yang ingin disampaikan maka komunikasi terputus dengan kata lain tujuan komunikasi tidak tercapai.⁸

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kosakata berarti perbendaharaan kata; vokabuler.⁹ Pengertian lain juga diutarakan oleh Chaer di mana, "Kosakata atau perbendaharaan kata yakni semua kata dalam suatu bahasa yang merupakan kekayaan atau khazanah dari bahasa itu".¹⁰

Penguasaan kosakata merupakan salah satu faktor penting yang dapat menunjang keterampilan berbicara. Semakin banyak tata bahasa yang dikuasai, semakin baik pula kemampuan berbicara.

Kemampuan menguasai tata bahasa bukanlah masalah tunggal yang dihadapi dalam berbicara. Semangat belajar juga tidak kalah pentingnya dalam peningkatan keterampilan berbicara. Semangat belajar yang berbeda pada setiap peserta didik membawa dampak terhadap proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki semangat tinggi untuk belajar akan lebih mudah memahami serta menguasai kosakata. Sebaliknya, peserta didik yang rendah semangat belajarnya akan kesulitan dalam memahami menguasai kosakata. Dapat dikatakan, penguasaan kosakata dan semangat belajar dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Dihubungkan dengan proses pembelajaran, setiap peserta didik harus menguasai kosakata yang cukup banyak agar dapat memahami apa yang didengar, dibaca, serta dapat berbicara dan menulis dengan kata yang tepat dan benar sehingga bisa dipahami oleh orang lain. Dalam keterampilan berbicara, peserta didik akan banyak memiliki kosakata dan memahami maknanya. Setiap peserta didik akan dapat berbicara dengan tepat dan benar serta mampu menuangkan ide, gagasannya dengan kalimat tepat secara runtut sehingga mudah dipahami.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Institut Agama Kristen Negeri Manado, khususnya di Prodi Teologi, sering ditemukan mahasiswa yang belum mampu mengolah dan menggunakan kata secara tepat yang akibatnya tidak mampu menyusun kata-kata menjadi kalimat yang benar sehingga hubungan kalimat dalam paragraf tidak runtut. Artinya, antara satu kalimat dengan kalimat lain yang membentuk paragraf tidak dihubungkan dengan memerhatikan kesatuan, kepaduan, keparalelan, kelengkapan, kehematan, kevariasian dalam kalimat yang tepat. Hal tersebut, terlihat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kegiatan berbicara dapat bermakna dan berkualitas apabila didorong oleh

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h.16.

⁵ Ibid., h.1

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.1

⁷ Rofi'uddin dan Zuhdi, h.11.

⁸ Ibid., h.12.

⁹ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI. 2016-2019. *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia edisi V Daring. <http://kbbi.kemendikbud.go.id>.

¹⁰ Abdul Chaer, *Kajian Bahasa (Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.5.

motivasi belajar yang tinggi. Sayangnya, tidak semua peserta didik mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar yang rendah diduga sebagai pemicu rendahnya penguasaan kosakata. Dengan demikian, peserta didik yang motivasi belajarnya rendah akan rendah pula penguasaan kosakatanya.

Menurut Sardiman, motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, pemicu kesenangan dan semangat untuk belajar.¹¹ Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu. Dapat dikatakan, motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi juga motivasi tumbuh di dalam diri seseorang.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, serta menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sardiman, mengemukakan “keseluruhan” karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan setiap peserta didik untuk belajar.¹² Peserta didik akan lebih termotivasi mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dengan suasana menyenangkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik korelasional. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud untuk melukiskan situasi atau kejadian-kejadian secara sistematis, faktual dan akurat. Penelitian korelasional adalah penelitian yang berusaha mendeteksi tingkat keterkaitan variansi-variansi suatu variabel dengan variansi-variansi pada variabelnya.

Secara deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan data dari semua variabel yang ada, yakni motivasi belajar, penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara. Secara korelasional penelitian ini berupaya mencari hubungan antara motivasi belajar dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara. Dari hubungan

tersebut, akan dianalisis lebih lanjut untuk mencari besarnya sumbangan dari tiap-tiap variabel bebas (X1 dan X2) dengan variabel terikat (Y). Pada penelitian ini motivasi belajar, sebagai variabel bebas (X1), penguasaan kosakata sebagai variabel bebas (X2), sedangkan keterampilan berbicara sebagai variabel terikat (Y) mahasiswa kelas A semester I Prodi Teologi IAKN Manado.

Studi korelasi dengan menggunakan angket untuk mengukur motivasi, untuk mengukur penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara digunakan tes.

Untuk menghubungkan variabel bebas dan variabel terikat digunakan desain penelitian korelasional *Product Moment* dengan (X₁) adalah motivasi belajar, (X₂) penguasaan kosakata dan (Y) adalah keterampilan berbicara.

Sebelum penelitian dilakukan terlebih dulu dilakukan uji coba terhadap angket minat baca dan motivasi belajar. Uji coba dilakukan untuk menentukan validitas item dan reliabilitas tes agar data yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Sebelum data dianalisis lebih lanjut perlu dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas data. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya data yang diperoleh dengan menggunakan teknik statistik Kolmogorov Smimov (uji K-S). Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear atau tidak. Untuk mengacu linearitas maka perlu digunakan rumus.¹³

Uji multikolineritas dilakukan untuk menghindari agar variabel bebas tidak terjadi multikolineritas. Rumus yang digunakan untuk mencari interkorelasi adalah korelasi *Product moment* dari Karl Pearson.¹⁴

Data skor dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga bagian. Data skor kelompok pertama dan kedua adalah data skor yang terkait dengan variabel bebas (X1 dan X2) dan data skor kelompok ketiga terkait dengan variabel terikat (Y). Data skor yang tergolong ke dalam variabel bebas adalah nilai angket motivasi belajar (X1) dan nilai tes objektif penguasaan kosakata (X2), sedangkan data skor yang tergolong ke dalam variabel terikat adalah nilai keterampilan berbicara (Y). Ketiga data skor tersebut dideskripsikan dalam bentuk distribusi frekuensi yang terdiri atas penghitungan rata-

¹¹ AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.75.

¹² *Ibid.*

¹³ B. Nurgiyantoro, *Statistik Terapan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2004), h.286.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Reineka Cipta, 2006), h. 72.

rata, modus, median, simpangan baku, dan *range*.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari dua instrumen, yaitu angket dan tes. Angket digunakan untuk mengetahui nilai motivasi belajar mahasiswa, sedangkan tes objektif digunakan untuk mengetahui nilai penguasaan kosakata dan tes berbicara digunakan untuk mengetahui nilai keterampilan berbicara mahasiswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan penelitian sebagai berikut. *Pertama* motivasi belajar berhubungan secara signifikan terhadap keterampilan berbicara mahasiswa kelas A semester I Prodi Teologi IAKN Manado. *Kedua*, penguasaan kosakata berhubungan secara signifikan dengan keterampilan berbicara mahasiswa kelas A semester I Prodi Teologi IAKN Manado. *Ketiga*, motivasi belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama berhubungan secara signifikan dengan keterampilan berbicara mahasiswa kelas A semester I Prodi Teologi IAKN Manado.

Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Berbicara

Hubungan antara motivasi belajar terhadap keterampilan berbicara di IAKN Manado, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan terdapat kaitan yang cukup kuat dan signifikan antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata motivasi belajar merupakan faktor yang sangat berhubungan dengan keterampilan berbicara. Dimyanti dan Mudjiono berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain: 1) Cita-cita merupakan satu kata yang tertanam dalam jiwa seorang individu. Cita-cita merupakan angan-angan yang ada di imajinasi seorang individu, di mana cita-cita tersebut dapat dicapai akan memberikan suatu kemungkinan tersendiri pada individu tersebut. Adanya cita-cita juga diiringi oleh perkembangan dan pertumbuhan keperibadian individu yang akan menimbulkan motivasi yang besar untuk meraih cita-cita atau kegiatan yang diinginkan. 2) Kemampuan dan kecakapan setiap individu akan memperkuat adanya motivasi. kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan membaca, berbicara, dan memahami, sehingga dorongan yang ada pada diri individu akan semakin tinggi. 3) Kondisi mahasiswa adalah kondisi rohani dan jasmani. Apabila kondisi stabil dan sehat maka motivasi mahasiswa akan bertambah

dan prestasinya akan meningkat. Begitu juga dengan kondisi lingkungan mahasiswa (keluarga dan masyarakat) mendukung, maka motivasi pasti ada dan tidak akan hilang. 4) Unsur dinamis dan pengajaran artinya seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tempat dimana seorang individu akan memperoleh pengalaman. 5) Upaya pendidik adalah seorang sosok yang dikagumi dan insan yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik dituntut untuk profesional dan memiliki keterampilan.

Adapun faktor yang memengaruhi perbedaan skor motivasi belajar mahasiswa di IAKN Manado, yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung yang diperoleh dalam proses pembelajaran, yaitu:

Pertama motivasi belajar merupakan hal yang tidak asing lagi mahasiswa, tetapi sebagian mahasiswa masih bingung dengan pilihan yang diberikan, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju yang disesuaikan dengan keadaan dirinya. Sebagaimana mahasiswa mengisi lembar soal dengan penuh antusias tetapi ada juga yang tidak peduli dengan tes ini; kedua mahasiswa yang banyak bertanya mengenai tes ini bahkan merasa senang mengerjakannya sehingga mereka mendapatkan skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak peduli dengan tes mendapatkan skor yang kurang.

Data deskriptif analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata motivasi belajar = 114; modus = 110; median = 116; dan standart deviasi = 8.98. Secara empirik skor terendah 95 dan skor tertinggi 132. Dari skor ini dapat menunjukkan bahwa mahasiswa Kelas A semester I Prodi Teologi IAKN Manado memiliki skor yang bervariasi sehingga menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa berbeda-beda satu sama lain.

Hasil hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap keterampilan berbicara. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dari *Karl Person* diperoleh nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,944 > 0,25$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis pertama yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara mahasiswa kelas A semester I Prodi Teologi IAKN Manado.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat

hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan keterampilan berbicara mahasiswa. Artinya, semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa semakin tinggi pula keterampilan berbicaranya, begitu pula sebaliknya semakin rendah motivasi belajar mahasiswa, semakin rendah pula keterampilan berbicaranya.

Hubungan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara

Hubungan antara penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara di IAKN Manado, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan terdapat kaitan yang cukup kuat dan signifikan antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata penguasaan kosakata merupakan faktor yang sangat berhubungan dengan keterampilan berbicara. Penguasaan kosakata seseorang selalu bertambah dari waktu ke waktu. Ini berarti bertambah luasnya penguasaan kosakata seseorang berkaitan dengan perkembangan dan penambahan usianya. Keraf menjelaskan bahwa proses penguasaan kosakata seseorang berjalan pelan-pelan. Kosakata seseorang semakin banyak dan diperluas sesuai dengan tuntutan usia.¹⁵ Semakin dewasa seseorang, semakin banyak hal yang ingin diketahuinya. Fase-fase penguasaan kosakata terbagi atas: masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa.

Adapun faktor yang mempengaruhi perbedaan skor penguasaan kosakata mahasiswa di IAKN Manado, sesuai dengan waktu penelitian yang dilakukan melalui tes dan pengamatan secara langsung, yaitu: penguasaan kosakata bahasa Indonesia masih sangat rendah karena dipengaruhi oleh faktor penggunaan bahasa Ibu (bahasa Melayu Manado) dalam proses pembelajaran. Atau dapat dikatakan, interferensi bahasa ibu (bahasa Melayu Manado) dalam pembelajaran sangat besar.

Data deskriptif analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata penguasaan kosakata = 32.15; modus = 34; median = 32.50; dan standart deviasi = 2.39. Secara empirik skor terendah 26 dan skor tertinggi 35. Dari skor ini dapat menunjukkan bahwa mahasiswa Kelas A semester I Prodi Teologi IAKN Manado memiliki skor yang berbeda-beda.

Hasil hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan analisis korelasi

Product Moment diperoleh nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,453 > 0,25$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis pertama yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara mahasiswa kelas A semester I Prodi Teologi IAKN Manado.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan terkait penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara mahasiswa. Artinya, semakin tinggi tingkat penguasaan kosakata mahasiswa semakin tinggi pula keterampilan berbicaranya, begitu pula sebaliknya semakin rendah penguasaan kosakata mahasiswa, semakin rendah pula keterampilan berbicaranya.

Motivasi Belajar dan Penguasaan Kosakata secara Bersama-sama Memiliki Hubungan Terhadap Keterampilan Berbicara

Hubungan antara motivasi belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap keterampilan berbicara di IAKN Manado, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan terdapat kaitan yang cukup kuat dan signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hasil perhitungan statistik korelasi ganda dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Person diperoleh nilai R_{hitung} sebesar 0,971 lebih besar dari R_{tabel} ($0,971 > 0,25$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap keterampilan berbicara mahasiswa kelas A semester I Prodi Teologi IAKN Manado

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan *SPSS versi 20,0* menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,943. Nilai tersebut berjumlah 94,3% berarti memiliki peningkatan pada variabel penelitian tentang motivasi belajar mahasiswa dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara memiliki pengaruh yang sangat tinggi sedangkan sisanya 7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar dan semakin tinggi

¹⁵Gorys Keraf, *Kosakata Bahasa Indonesia.*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.64

penguasaan kosakata, maka semakin tinggi pula keterampilan berbicara seseorang. Begitu pula sebaliknya semakin rendah motivasi belajar dan semakin rendah penguasaan kosakata seseorang, maka semakin rendah pula keterampilan berbicara seseorang.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang hubungan motivasi belajar dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara mahasiswa kelas A semester I Prodi Teologi IAKN Manado. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan, diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap keterampilan berbicara mahasiswa kelas A semester I Prodi Teologi IAKN Manado. Berdasarkan penelitian yang diperoleh, motivasi belajar mahasiswa harus ditingkatkan dengan cara menumbuhkan motivasi tersebut dalam diri mahasiswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu, pendidik harus mampu memberikan dorongan agar bisa menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa. Apabila motivasi belajar tinggi, maka keterampilan berbicaranya akan tinggi pula. Sebaliknya, apabila motivasi belajar rendah, maka keterampilan berbicaranya akan rendah pula.

Kedua, terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara mahasiswa kelas A semester I Prodi Teologi IAKN Manado. Berdasarkan penelitian yang diperoleh terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara mahasiswa kelas A semester I Prodi Teologi IAKN Manado. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak penguasaan kosakata mahasiswa, maka semakin terampil pula kemampuan dan keterampilan berbicaranya.

Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap keterampilan berbicara mahasiswa kelas A semester I Prodi Teologi IAKN Manado. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara mahasiswa akan meningkat apabila motivasi belajar dan penguasaan kosakata mereka juga meningkat. Hal ini disebabkan motivasi belajar dan penguasaan kosakata diperlukan dalam keterampilan berbicara.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*,

mahasiswa perlu meningkatkan motivasi belajar, agar ilmu yang dimiliki berkembang pesat. Dengan sendirinya, wawasan mereka akan semakin luas. Mahasiswa juga harus dapat menguasai kosakata yang baik dan benar, sehingga dapat dikolaborasikan dengan ilmu yang dimiliki agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara. *Kedua*, bagi *pendidik*, perlu adanya upaya kreatif dan inovatif secara terus menerus dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkembangkan keterampilan berbicara peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. 1998/1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI.. 2016-2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V Daring*. <http://kbbi.kemendikbud.go.id>.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa (Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimyanti dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Keraf, Gorys. 2002. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. 2004. *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sardiman, AM. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2009. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulastri. 2008. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Formal dalam Bahasa Indonesia Melalui Gelar Wicara*. Jakarta: UNJ.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Sa'ud, Udin Saefudin. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.